

Sabtu, 14 Desember 2013

## Hibriditas Islam Indonesia (Masdar Hilmy)

Oleh: Masdar Hilmy

TIDAK ada sesuatu pun di dunia ini—termasuk agama—yang terlahir dalam keadaan murni, tanpa asimilasi atau anasir campuran.

Baik di tingkat inti maupun kulit luar, asimilasi atau campuran di antara dua entitas berbeda adalah hal yang tak mungkin terelakkan alias lumrah belaka. Selanjutnya, asimilasi atau campuran akan memunculkan sebuah genre, varietas, atau hibriditas baru sebagai manifestasi dari manunggalnya dua entitas dimaksud.

Dalam konteks ini, Islam Indonesia bukanlah perkecualian. Islam hadir di tengah konfigurasi sosial budaya yang sudah sedemikian established selama ratusan, bahkan ribuan tahun lamanya. Dari sinilah Islam menemukan jalan aksiologisnya guna menerobos belantara adat-istiadat dan tradisi lokal yang sudah mengakar.

Syahdan, Islam kini dapat tempat dalam konfigurasi sosial-budaya tersebut. Ia menjadi agama yang meresap ke dalam relung dan denyut nadi kehidupan masyarakat luas. Bahkan ia menjadi agama mayoritas bagi bangsa ini, melalui cara-cara yang subtil dan evolusioner.

### Ruang kosong

Dalam perspektif dialektika sosial-budaya, ada sesuatu yang layak diapresiasi di sini. Bukan sebuah kebetulan jika Islam berhasil memenangkan hati dan pikiran banyak orang. Adalah budaya, jalan paling konstruktif bagi kemenyatuan Islam dan pelbagai anasir keindonesiaan, melalui mana Islam menemukan pijakan kukuh untuk menjangkarkan seluruh dimensi normatifnya. Dari situ, lahirlah sebuah varietas Islam yang relatif distingtif, unik, dan berbeda dari Islam di belahan dunia lainnya; ia adalah "Islam-Indonesia".

Dalam perspektif hibriditas Islam, kemajuan di sektor budaya ini tidak dibarengi dengan hal yang sama pada sektor politik. Pelbagai mazhab pemikiran tentang relasi agama dan politik sebagaimana ditawarkan para pemikir Muslim—mulai dari mazhab teokrasinya M Natsir, nasionalismenya Soekarno, dan sekularismenya Cak Nur—seakan belum menemukan signifikansinya dengan kebutuhan riil bangsa. Artinya, perjumpaan antara normativitas Islam klasik dan modernitas kontemporer belum berhasil menciptakan hibriditas baru yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Inilah ruang kosong yang masih tersisa dalam spektrum pemikiran Islam Indonesia. Realitas politik demokrasi Indonesia belum banyak tersentuh oleh pembaruan pemikiran Islam. Memasuki era demokrasi langsung, dinamika, dan arus pemikiran Islam semestinya menemukan momentumnya. Namun, kenyataannya, sebagian besar umat Islam masih mendaur ulang pemikiran politik Islam klasik yang signifikansi dan relevansinya perlu direfleksi kembali. Realitas ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara formulasi teologis di tingkat pemikiran dan praksis politik di tingkat lapangan.

Kesenjangan itu terjadi, misalnya, pada betapa jauhnya perbedaan antara formulasi politik Islam di tingkat pemikiran yang mengandaikan nilai-nilai politik adiluhung di satu sisi, dan praksis politik di sisi lain. Di satu sisi doktrin agama menegaskan perilaku jujur, bersih, amanah, dan adil dalam berpolitik, tetapi realitas politik masih tetap sama: korup, dekil, dan penuh intrik kotor. Kesenjangan inilah yang menjadi pekerjaan terbesar bagi pemikiran Islam di Tanah Air.

Diharapkan, pemikiran Islam mampu menghasilkan sebuah hibriditas baru pada sektor politik-demokrasi yang dapat berfungsi ganda; di satu sisi dapat menceraikan bangsa ini dari praktik dan tradisi negatif

